

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan cara pemenuhan kebutuhan nutrisi yang terbaik bagi bayi. Memberikan seluruh kebutuhan anak sebagai permulaan hidup yang terbaik, bisa dimulai dengan menyusui. Menyusui merupakan ikatan yang paling sederhana, paling terjangkau dan cerdas untuk mendukung anak lebih sehat, keluarga lebih kuat dan pertumbuhan yang berkelanjutan (Asih, 2016).

World Health Organization (WHO) sejak tahun 1981 telah membuat maklumat penting yang dipublikasikan *Code of Marketing of Breast Milk Substitusi, World Health Assembly (WHA) 22 May 1981* yang isinya menganjurkan agar wanita hamil dan ibu yang baru melahirkan untuk bayi dan perlindungan terhadap penyakit (Maryunani, 2015). Air susu ibu (ASI) merupakan cairan yang berisi zat penting untuk tumbuh kembang bayi, zat ini dibutuhkan oleh bayi untuk perkembangannya (Roesli, 2012). ASI eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman, lain kepada bayi sejak lahir sampai 6 bulan sampai bayi berumur 2 tahun (WHO, 2011)

Pemberian ASI eksklusif selain bermanfaat untuk bayi juga bermanfaat untuk ibu yang menyusui antara lain menambah panjang kembalinya kesuburan paska melahirkan, menunda kehamilan karena kembalinya menstruasi yang tertunda. Ibu menyusui tidak membutuhkan zat besi sebanyak ketika mengalami menstruasi, ibu lebih cepat langsing, mencegah kanker dan lebih ekonomis (Roesli, 2012). Pemberian ASI eksklusif tertera dalam keputusan Menteri Kesehatan No 450/MENKES/SK/VI/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif di Indonesia dan Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 7/2008 tentang inisiasi menyusu dini dan Air Susu Ibu Eksklusif (Maryunani, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) Tahun 2018, persentase tertinggi proses mulai menyusu pada anak umur 0-23 bulan adalah pada 1-6 jam (35,2%). Proses mulai menyusu pada satu jam pertama setelah lahir/IMD hanya 34,5%. IMD mengalami peningkatan pada tahun 2018. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, presentase IMD pada anak umur 0-23 bulan adalah 58,2%. Proporsi ini,

yang melakukan IMD \geq 1 jam hanya 15,9%. Prevalensi IMD di Jawa Tengah pada tahun 2017 adalah 82,37% (Infodatin, 2018).

Kegagalan dalam proses menyusui disebabkan karena timbulnya beberapa masalah baik masalah pada ibu maupun pada bayi. Kebanyakan ibu beranggapan kegagalan menyusui sering dianggap problem pada anaknya. Masalah menyusui pada ibu yang timbul selama menyusui dapat dimulai sejak sebelum persalinan, pada nifas dini dan persalinan lanjut. Keadaan khusus yaitu ibu sering mengeluh bayinya sering menangis dan menolak menyusu (Maryunani, 2015).

Masalah lain yang menyebabkan kegagalan menyusu adalah produksi ASI, faktor yang mempengaruhi produksi ASI salah satunya adalah teknik menyusu yang benar. Teknik menyusui yang tidak benar akan menyebabkan puting susu lecet dan menjadikan ibu tidak mau menyusu dan bayi jarang menyusu. Keadaan ini mengakibatkan keadaan bayi kurang baik, karena isapan bayi mempengaruhi rangsangan produksi ASI dan menyebabkan rendahnya kepercayaan diri (*self efficacy*).

Efikasi diri merupakan suatu konsep teori pembelajaran sosial yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Individu menganggap dirinya mampu melakukan perilaku tertentu, akan cenderung lebih berhasil untuk melakukan perilaku secara konsisten dan benar (Perry, 2010). Efikasi diri (*self care*) pada ibu menyusui sangat penting. Ibu dengan efikasi diri yang tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan ibu dengan efikasi diri rendah (Zakiah., Rasyad, A.S., Sujatno, 2012).

Upaya untuk meningkatkan efikasi diri salah satunya adalah dengan edukasi. Edukasi bertujuan membantu individu, keluarga, atau komunitas untuk mencapai tingkat kesehatan optimal. Hasil penelitian Ambarwati et al (2013), menunjukkan hasil bahwa ibu yang mendapatkan konseling laktasi secara intensif menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pemberian ASI pada bayi. Ibu yang mendapatkan konseling laktasi berpeluang mempunyai kemampuan menyusui yang lebih baik.

Edukasi yang diberikan pada ibu menyusui adalah tentang teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar (Asih, 2016). Pemberian informasi dan edukasi memerlukan media untuk menyampaikannya. Media informasi

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar dan harus disesuaikan dengan sasaran dan materi yang akan disampaikan (Effendi, 2010). Edukasi yang diberikan dilakukan dengan cara demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meperagakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi, proses penerimaan terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu (Rogers, Everett M., 2016).

Penelitian Andriyani (2011) ada pengaruh signifikan antara pemberian demonstrasi perawatan payudara dengan terhadap kelancaran ASI. Metode demonstrasi sangatlah berpengaruh terhadap daya serap dan minat seseorang dalam belajar. Metode ini mempunyai banyak kelebihan dalam pembelajaran, diantaranya membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit serta menghindari verbalisme, memudahkan seseorang memahami bahan pelajaran, proses pengajaran akan lebih menarik, merangsang seseorang untuk lebih aktif mengamati dan dapat mencobanya sendiri.

Rumah Sakit Umum Islam Klaten telah memberikan edukasi pada pada ibu post partum dengan menggunakan metode ceramah, namun hasil waancara dengan perawat mengatakan belum maksimal pelaksanaannya. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Juni 2019 di RSUD Islam Klaten pada tahun 2018 terdapat 1.437 persalinan pervaginam.

Fenomena di Rumah Sakit Islam Klaten menunjukkan masih banyak ibu menyusui yang mengeluhkan bayi sering rewel, padahal bayi sudah menyusui lama, payudara penuh dan tampak bayi menyusui hanya pada ujung puting. Ibu mengeluh puting lecet dan posisi bayi pada saat menyusui belum benar. Hasil wawancara pada 10 ibu *post partum* di RSUD Islam Klaten didapatkan 4 (40%) mengatakan kurang percaya diri dan malu saat menyusui, 4 (40%) mengatakan khawatir dan gelisah saat menyusui bayi dan 2 (20%) ibu mengatakan yakin dan percaya diri saat memberikan

ASI pada bayi. Metode edukasi menggunakan demonstrasi belum dijadikan sebagai media edukasi pada ibu *post partum* di ruang rawat inap RSUD Islam Klaten.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti pengaruh edukasi teknik menyusui dengan demonstrasi terhadap efikasi diri menyusui ibu *post partum* di Rumah Sakit Umum (RSU) Islam Klaten.

B. Rumusan Masalah

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, persentase tertinggi proses mulai menyusui pada anak umur 0-23 bulan adalah pada 1-6 jam (35,2%). Proses mulai menyusui pada satu jam pertama setelah lahir/IMD hanya 34,5%. IMD mengalami peningkatan pada tahun 2018. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, proporsi IMD pada anak umur 0-23 bulan adalah 58,2%. Dari proporsi ini, yang melakukan IMD ≥ 1 jam hanya 15,9%. Prevalensi IMD di Jawa Tengah pada tahun 2017 adalah 82,37%. Edukasi yang diberikan pada ibu menyusui adalah tentang teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Efikasi diri menyusui menggambarkan keyakinan diri seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui bayinya. Informasi yang adekuat mengakibatkan ibu kurang yakin dengan kemampuannya untuk menyusui bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan penelitian ini adalah adakah pengaruh edukasi teknik menyusui dengan demonstrasi terhadap efikasi diri menyusui ibu *post partum* di Rumah Sakit Umum Islam Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi teknik menyusui dengan demonstrasi terhadap efikasi diri menyusui ibu *post partum* di Rumah Sakit Umum (RSU) Islam Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas).
- b. Mengetahui efikasi diri menyusui sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang teknik menyusui dengan demonstrasi pada kelompok intervensi
- c. Mengetahui efikasi diri menyusui pada kelompok kontrol

- d. Menganalisis pengaruh edukasi teknik menyusui dengan demonstrasi terhadap efikasi diri menyusui ibu post partum di Rumah Sakit Umum (RSU) Islam Klaten pada kelompok intervensi dan kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang keperawatan sehingga dapat memperluas cakupan penelitian terhadap keperawatan maternitas terutama pada ibu *post partum*.

2. Praktis

a. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan ilmu bagi perawat sehingga dapat memotivasi ibu untuk lebih percaya diri dalam menyusui bayi.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat dijadikan standar Operasional Prosedur (SOP) di Rumah Sakit tentang edukasi tentang teknik menyusui dengan metode demonstrasi pada ibu post partum

c. Bagi keluarga/ ibu menyusui atau Masyarakat

Hasil penelitian dapat menambah dan memberikan informasi serta pengetahuan mengenai teknik menyusui secara baik dan benar pada ibu *post partum*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang edukasi teknik menyusui secara baik dan benar pada ibu *post partum* dan mampu mengembangkan teori penelitian lebih bervariasi dan variabel lebih luas bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Maulida (2016), "Pengaruh pendidikan kesehatan dengan lembar balik terhadap perilaku pemberian ASI pada ibu post partum.

Penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment design* dengan *posttest only design with control grup* dengan 42 responden yang terbagi kelompok intervensi

dan kontrol. Teknik pengambilan sampel adalah *random assignment sampling*. Sampel diacak menggunakan nomor yang terbagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Kelompok intervensi diberi pendidikan kesehatan setelah ibu melahirkan dan kuesioner dibagikan pada kelompok intervensi dan kontrol setelah satu minggu post partum. Analisa data menggunakan uji *chi square*. Rata-rata skor perilaku ibu post partum pada kelompok intervensi (18,43) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (15,14). Hasil uji *chi square* nilai $p = 0,00$; $RR = 3,16$; $CI = 1,58-6,31$. Variabel luar yang berhubungan terhadap perilaku pemberian ASI adalah tingkat pendidikan $p = 0,02$. Pendidikan kesehatan dengan lembar balik sangat signifikan berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI pada ibu post partum.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada desain penelitian dengan menggunakan *quasy eksperimen*, teknik *sampling* yang digunakan *purposive sampling* dan analisa data *Paired t – test*. Persamaan pada penelitian ini sampelnya yaitu ibu *post partum*.

2. Alam (2016), “Faktor-faktor yang berhubungan dengan teknik menyusui pada ibu di Puskesmas Pattallassang Kabupaten Takalar”

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor -faktor yang berhubungan dengan teknik menyusui pada ibu. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan *regresi logistik*. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tehnik menyusui pada ibu dimana nilai p adalah $0,000 < 0,05$ dan tidak ada hubungan antara paritas dengan teknik menyusui diperoleh nilai p adalah $0,54 > 0,05$.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada desain penelitian dengan menggunakan *quasy eksperimen* dan analisa data menggunakan *paired t-test*. Persamaan penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu efikasi diri ibu menyusui.

3. Suryaningsih (2018), ”Pengaruh Pendampingan Teknik Menyusui Terhadap Perubahan Pandangan Budaya dan Kepercayaan Ibu Dalam Pemberian ASI.”.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah Pre Eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebanyak 13 pernyataan. Pengambilan sampel

menggunakan teknik *consecutive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel sebanyak 17 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji *t dependent*. Hasil penelitian didapatkan rerata Pandangan Budaya dan Kepercayaan sebelum dilakukan pendampingan adalah 22,88 sedangkan nilai rerata sesudah dilakukan pendampingan adalah 28,00. Peningkatan nilai rerata sebesar 5,118. Hasil analisis uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh pendampingan teknik menyusui terhadap perubahan pandangan budaya dan kepercayaan ibu dalam pemberian ASI ($p \text{ value}=0,0001 < \alpha=0,05$). Berdasarkan hasil penelitian diharapkan adanya kesinambungan dalam menjalankan program pendampingan oleh tenaga kesehatan kepada ibu tentang cara menyusui.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian *quasy eksperimen* dan analisa data uji *t-test*.